



**PENERAPAN METODE JIBRIL
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL QUR'AN SISWA
KELAS VII SMP DR. H. ABDULLAH AHMAD PGAI PADANG**

Iswandi

Dosen STAI YAPTIP Pasaman Barat

Email: wandii291@gmail.com

Diterima: 12 November 2018 | Direvisi: 20 Desember 2018 | Disetujui: 28 Desember 2018
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

This study aims to improve the ability to memorize the Qur'an for students by applying the Gabriel method. This method is a method that is often used by the Angel Gabriel in delivering revelations to the Prophet Muhammad. by the way the angel Gabriel read and the Prophet Muhammad imitated. The subjects of this study were the seventh grade students of Dr. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang. The approach used is qualitative while the type of research is Class Action Research. This study used classroom action research in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The technique of collecting data through tests, interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses an interactive model analysis technique consisting of three components, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of the research carried out it can be concluded that it can be concluded that through the Gabriel method it can improve the ability to memorize the Qur'an in class VII students of SMP H. Abdullah Ahmad PGAI Padang. This can be seen from the increase in the percentage percentage of the memorizing ability of the seventh grade students of Dr. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang in the initial conditions which only 54% increased to 71% in the first cycle and reached 92% at the end of the second cycle. The total increase in memorization ability is 46%. The results of the average pre-cycle stage of 58 increased to 71 in the first cycle and 87 in the second cycle. The total increase in average is 29% points.

Kata Kunci : Metode Jibril, Al Qur'an, Hafalan

A. Pendahuluan

Al Qur'an bagi kaum muslimin merupakan *kalamullah* yang diturunkan Allah swt. kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Kitab suci ini memiliki kemampuan luar biasa yang tidak bisa ditandingi oleh apapun, kandungan pesan ilahi disampaikan kepada rasul pilihan-Nya pada abad ke-7 dan

telah meletakkan pedoman dalam kehidupan individu dan sosial kaum muslimin dalam berbagai aspeknya (Adnan, 2005:1).

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya penyampaian tujuan. Karena metode menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Arifin, 2003:44). Metode pembelajaran al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses pembelajaran al-Qur'an dengan tujuan agar dapat membaca dan mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar serta lancar.

Al-Qur'an merupakan kalamullah (kitab suci) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat yang terbesar, dimana di dalamnya terdapat pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kewajiban untuk membaca, menghayati, dan mengamalkannya. Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti, "Mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka, sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan (Suwaidi, 2003:157).

Hal yang senada dijelaskan oleh Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu syiar agama yang awal mulanya dijalankan oleh para ulama, dan kemudian secara berjenjang ke seluruh wilayah dakwah karena merasakan mantapnya keimanan dan keyakinan disebabkan ayat-ayat al-Qur'an dan lafal hadits (Munir, 2007:218). Adapun ayat yang menjelaskan tentang membaca al-Qur'an sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar

kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. QS. Al 'Alaq : 1-5 (Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya.)

Ayat tersebut adalah wahyu yang pertama kali diturunkan, yang tersurat dari sini adalah perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilaksanakan proses belajar. Dalam hal ini, bacaan yang fundamental adalah al-Qur'an. Dialah yang pertama-tama harus dibaca, maka harus ada upaya untuk belajar kitab suci ini. Apalagi belajar al-Qur'an otomatis harus mengamalkan prinsip membaca, sebagaimana dalam lanjutan ayat pertama, yaitu (membaca) *dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan* (Syarifuddin, 2004: 40).

Tujuan membaca al-Qur'an telah dijelaskan dalam buku Petunjuk Teknis dan Pedoman Pembinaan Baca Tulis al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan baca tulis al-Qur'an adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan, dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari (Muhaimin, 2003:121).

Pembelajaran al-Qur'an sangat penting bagi anak-anak maupun orang dewasa muslim. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, dengan perantaraan Malaikat Jibril. Adapun cara membacanya tidak semudah seperti membaca buku-buku biasa akan tetapi ada tata cara membacanya cara membaca al-Qur'an atau yang disebut dengan ilmu tajwid. Apabila seseorang salah dalam mempelajari al-Qur'an atau sembarangan dalam membacanya dan tidak mengikuti kaidah-kaidah membaca al-Qur'an, maka akan fatal akibatnya sendiri. al-Qur'an harus dibaca secara tartil, dan harus memiliki ilmu.

Agar dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar, banyak sekali solusi yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode-metode cara cepat baca al-Qur'an seperti: metode Iqro', metode *tilawati*, metode *baghdadi*, metode *nahdliyah*, metode *barqy*, metode *qiro'ati*, dan lain-lain. Namun, di sini yang penulis gunakan untuk mengatasi masalah ini adalah metode Jibril.

Munculnya metode Jibril ini dilatarbelakangi perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah swt. berfirman dalam surat Al-Qiyamah ayat 18, yaitu;

إِذَا قَرَأْتَ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

"Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu". (QS. Al Qiyamah : 18) Departemen Agama RI.

Berdasarkan ayat di atas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh siswa. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan guru dengan pas (Taufiqurrahman, 2005: 2).

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pendidikan. Yang terjadi saat ini, banyak pendidik yang mengajarkan pembelajaran al Qur'an dengan cara tradisional, yaitu dengan membaca dan menulis saj. Sehingga pembelajaran tersebut belum bermakna. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penyegaran model dan metode mengajar yang menarik untuk siswa, salah satunya dengan menggunakan metode jibril (I.G.A.K,2004:1).

SMP Dr. H. Abdullah Ahmad-PGAI Padang merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kota Padang, yang selalu konsisten dalam pembinaan dan peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an bagi peserta didiknya. Di samping memang adanya tuntunan dari silabus dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di samping itu juga ditambah dengan muatan lokal pendidikan al-Qur'an.

Menurut Kepala SMP Dr. H. Abdullah Ahmad-PGAI Padang bahwa dalam proses pembelajaran selalu pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dan pembelajaran yang meletakkan dasar-dasar keilmuan. Begitu juga dalam pembelajaran baca tulis al Qur'an para siswa harus mampu menguasai baca dan tulis al-Qur'an. Sehingga anak-anak semakin gemar membaca al-Qur'an (Wawancara dengan Ibu Gustrina, Kepala SMP Dr. H. Abdullah Ahmad PGRI Padang).

Sedangkan menurut walikelas VII pembelajaran baca tulis al Qur'an dilakukan dengan memakai metode pembelajaran, yaitu metode jibril. Dalam hal ini guru membacakan ayat-ayat al Qur'an sedangkan para siswa menirukan apa yang sudah dibacakan oleh guru. Metode ini bagi siswa dapat memperlancar dalam bacaan al-Qur'an, memperlancar hafalan al-Qur'an dan juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an (Wawancara dengan Ibu Fefri Yeni, Walikelas VII). Dengan demikian penulis tertarik Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Siswa Kelas VII SMP Dr. H. Abdullah Ahmad PGRI Padang.

Metode Jibril

Pada dasarnya, terminologi atau istilah Metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah SWT berfirman:

إِذَا قَرَأْتَ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

"Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu".

Berdasarkan ayat ini, maka intisari tehnik dari metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran (Taufiqurrahman, 2005:3). Selain itu, praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca secara tartil. Allah swt berfirman;

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٢٠﴾

"Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Menurut KHM. Basori Alwi, sebagai pencetus Metode Jibril, bahwa tehnik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas (Taufiqurrahman, 2005:3).

Penuturan beliau mempertegas bahwa Metode Jibril bersifat talqin-taqlid, yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, guru dituntut profesional dan memiliki kreadibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an (*murattil*) dan bertajwid baik dan benar.

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT. Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika dzahir dan batin. Di antara etika-etika dzahir adalah membacanya dengan tartil. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya. Az-Zarkasyi berkata, "Setiap orang muslim yang membaca Al-Qur'an wajib membacanya dengan tartil" (Al-Qardhawi, 1999:231).

Metode Jibril berkaitan erat dengan istilah "*Tartil*" dan "*Tajwid*", karena tujuan utama Metode Jibril adalah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar. Kata "*Tartil*" berasal dari akar kata "*Ratal*" yang berarti: "hal baiknya susunan, teratur, dan rapi". Jadi, rattalal-Qur'an berarti: "membaca dengan tartil" (*membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya*), (Kamus Al-Munawwir:1991). Ibnu Abbas r.a. mengatakan, "Membaca Al-Qur'an secara *tartil* (pelan-pelan) lebih aku sukai dari pada membaca Al-Qur'an seluruhnya. "Sedangkan para ulama berkata, membaca Al-Qur'an secara tartil (pelan) itu mustahab (disukai) untuk dapat memahami kandungannya (Nawawi,2001:83)

Sedangkan kata "*Tajwid*", secara etimologi menurut ilmu morfologi bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja "*ajaada*" yang berarti "melakukan dengan baik" (Al-Hafidz,1982). Jadi, "*Tajwid*" menurut bahasa bermakna : "Memperbaiki dan menyempurnakan". Secara terminologi, pengertian "*Tajwid*" dikemukakan para ulama dengan berbagai redaksi. Antara lain, "*Tajwid*" didefinisikan mengucapkan setiap huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj-nya menurut sifat-sifat yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat yang baru" (Kamal, Ulumul Qur'an).

Sedangkan karakteristik dan Cara Penerapan Metode Jibril terdapat 2 (dua) tahap, yaitu: *tahqiq* dan *tartil* (Taufiqurrahman,2005:5).

- a. Tahap *Tahqiq*, adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- b. Tahap *Tartil* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengandurasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibicarakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktik hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya.

Dengan adanya 2 tahap (*Tahqiq* dan *Tartil*) tersebut, maka metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari Metode Sintesis (*Tarkibiyah*) dan Metode Analisis (*Tahliliyah*). Itu artinya, metode jibril bersifat komprehensif, karena mampu mengkomodir kedua macam metode membaca. Karena itu, Metode Jibril fleksibel, dimana Metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, syarat utama yang harus dipenuhi oleh para pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an, baik formal, nonformal maupun informal dalam mengimplementasikan (menerapkan) Metode Jibril adalah: memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis, dan memiliki kurikulum pembelajaran yang baik mencakup: (Taufiqurrahman,2005:5) Adanya tujuan pembelajaran yang jelas.

- a. Adanya metode dan tehnik-tehnik pengajaran yang baik dan diterapkan, seraca berkesinambungan dengan berbagai inovai dan evaluasi.
- b. Adanya materi atau bahan ajar yang representative dan sesuai tujuan pembelajaran,
- c. Tersedianya alat bantu atau media pembelajan yang memadai,
- d. Adanya guru yang professional di bidang pembeajaran Al-Qur'an.

Disamping syarat Utsman di atas, dalam penerapan sebuah metode pembelajaran, William S. Gray menyatakan adanya asas-asas pokok yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran membaca, yaitu:

- a. Seorang guru harus selalu mempelajari berbagai metode pengajaran yang terus berkembang.
- b. Tidak ada yang tetap dan yang pasti dalam penerapan sebuah metode pembelajaran. Sehingga sebuah metode tidak bisa dikatakan paling unggul atau bahkan paling unggul dari metode yang lain. Hal ini karena keberadaan sebuah metode memerlukan banyak eksperimen untuk menentukan tingkat keberhasilan dan mengukur hal-hal yang dapat mempengaruhinya.
- c. Seorang santri tidak dapat mampu menguasai skill membaca dengan hanya satu metode. Itu artinya, masih banyak faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan seorang santri (qari'), seperti: lingkungan tingkat sosial dan budaya, kecerdasan dan lain sebagainya.
- d. Setiap metode pasti lebih memprioritaskan segi tertentu dan meninggalkan segi lainnya. Misalnya: metode sintesis lebih memprioritaskan pengenalan nama huruf dan artikulasi (pengucapan) suaranya, sedangkan metode analisis lebih mengarah pada pemahaman satuan bahasa berupa kata atau kalimat (ayat). Karena itu, keseimbangan sebuah metode tidak bisa dibandingkan dengan metode lainnya. Dengan kata lain, setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- e. Santri bisa mencapai tingkat kemajuan yang pesat dalam hal tilawah (membaca), apabila sejak awal ia telah aktif dan responsif dalam proses belajar. Yakni sejak ia mengenal karakter huruf, artikulasi suara, hingga pemahaman pada sebuah kata maupun kalimat (ayat).

Di dalam Metode Jibril, Tujuan Instruksional Umum pembelajaran Al-Qur'an adalah : santri membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya, santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis, pada saat ia membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, metode jibril berupaya mencetak generasi qur'ani yang selalu mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Sedangkan Tujuan Instruksional Khusus pembelajaran Al-Qur'an dijabarkan sebagai berikut Taufiqurrahman (2005:33):

- a. Santri mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktekan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (jelas dan bersuara keras).
- c. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-hukum dasar ilmu tajwid seperti : Hukum Lam Sukun, Hukum Nun Sukun dan Tanwin, Mad dan Qasr, dan sebagainya.
- d. Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah, baik yang lazim maupun a'ridh.
- e. Santri mampu menghindarkan diri dari lahn (kesalahan membaca), baik lahn jaly (salah yang jelas) maupun lahn khafy (salah yang samar).
- f. Santri memiliki kebiasaan untuk muraja'ah (menelaah sendiri) pelajarannya secara kontinyu, baik di dalam maupun di luar kelas. santri mampu mengetahui perbedaan antara bacaan yang benar dan yang salah, juga mampu mendengarkan serta mentashih (mengkoreksi) kesalahan bacaan yang ia temui saat mendengar orang lain membaca salah.
- g. Santri mampu mempraktekkan 3 (tiga) tingkat tempo bacaan secara keseluruhan, yaitu : *hadr* (cepat), *tartil* (sedang), dan *tadwir* (lambat).
- h. Santri mampu melagukan bacaan Al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah.
- i. Santri mampu beradap dengan tatakrama Al-Qur'an, seperti : ta'awudz sebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf, dan sebagainya.
- j. Santri mampu membedakan antara huruf-huruf yang memiliki *mutasyabihah* (kesamaan), seperti : jim, ha', kha', maupun suara yang *mutaqaribah* (kemiripan) seperti : tha'-ta', sin-shad, dzal-dha'.
- k. Santri mampu mengetahui dan membedakan antara harakat panjang dan pendek.
- l. Siswa mampu mengetahui perubahan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang diakibatkan oleh kesalahan dalam membacanya, sehingga dia bisa memahami

pentingnya artikulasi yang benar dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.

- m. Santri mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
- n. Santri mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.

Selain penjabaran di atas, Tujuan Instruksional Khusus dapat dikembangkan sendiri oleh para guru yang menerapkan Metode Jibril sesuai dengan kebutuhan, situasi, kondisi dan tujuan pembelajaran informal di lembaga pendidikan.

Menghafal Al Qur'an

Fenomena menghafal al-Qur'an di kalangan masyarakat mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat banyaknya kegiatan menghafal al-Qur'an yang difasilitasi dalam rumah tahfidz maupun kegiatan pesantren tahfidz yang telah tumbuh sebelumnya. Fenomena tersebut tidak lepas dari kebutuhan umat Islam terkait dengan para penghafal al-Qur'an yang dirasa semakin hari, semakin berkurang.

Memang, kegiatan menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang baru. Namun, kegiatan ini telah ada sejak Rasulullah masih ada. Kegiatan tersebut dilanjutkan pada masa Khulafa' al-Rasyidun hingga sampai sekarang ini. Pada masa itu, al-Qur'an belum dicetak dalam bentuk buku. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan tertera pada daun, batu, kulit, maupun dalam bisikan secara langsung oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, orang yang bisa membaca al-Qur'an berarti orang yang bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pada masa Rasulullah, kegiatan menghafal al-Qur'an dilakukan secara natural. Artinya, al-Qur'an yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat Jibril kemudian diresapi dan dipahami oleh Rasulullah hingga beliau sendiri hafal teks maupun maknanya dan setelah itu dipraktikkan (diamalkan). Rasulullah kemudian menyampaikan wahyu (al-Qur'an) itu kepada para shahabatnya secara langsung (mubasyarah) dan mengajari kata-per kata langsung (talaqqi). Dalam konteks ini, secara sosiologis, "lidah" Arab lebih cepat bisa menyesuaikan dibanding dengan "lidah" 'ajam (non Arab). Oleh karena itulah, bagi orang yang non Arab membutuhkan kemampuan yang lebih mendalam untuk menghafal al-Qur'an. Dalam konteks menghafal al-Qur'an, secara teoritik perspektif psikologis ada beragam cara menghafal atau mengingat agar cepat hafal maupun agar hafalan awet.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMP Dr. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang, dengan pertimbangan: sekolah bersedia menerima inovasi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, peneliti sudah mengenal sekolah tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Dr. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang, yang mana jumlah siswanya 31 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2, terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Sedangkan pelaksanaan tindakan dimulai tanggal 1-30 Februari 2017.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Model Tindakan Siklus I

Model tindakan penelitian tindakan kelas ini berupa penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode jibril. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Deskripsi model tindakan masing-masing siklus diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan siklus I adalah:

- 1) Menentukan materi yaitu pada standar kompetensi melaksanakan tata hafalan al Qur'an di kelas VII tahun ajaran 2016/2017.
- 2) Menanyakan siswa tingkat kesulitan menghafalkan al-Qur'an. Sebelum tindakan siswa diminta untuk menghafalkan al-Qur'an secara mandiri. Dan hasilnya siswa banyak yang mengalami kesulitan serta saling tertukar ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Tes dilaksanakan hari Kamis, 2 Februari 2017. Tes dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa dalam mnghafal al-Qur'an.
- 3) Peneliti sebagai guru pelaksana tindakan berdiskusi dan membagi tugas tentang prosedur penelitian, serta langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode jibril.
- 4) Mempersiapkan instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi guru, Lembar penilaian hafalan, dan lembar observasi aktivitas siswa.
- 1) Setelah menyiapkan apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran, termasuk RPP dan peraga, guru mulai mempelajarinya dengan seksama supaya dalam pelaksanaannya bisa berjalan lancar.

- 2) Guru melaksanakan pembelajaran tentang hafalan al Qur'an dimulai dengan, apersepsi, pada kegiatan ini guru memberi motivasi kepada siswa tentang pentingnya, manfaat dan juga hukuman bagi yang meninggalkannya, supaya siswa mengetahui secara mendasar tentang hafalan al Qur'an.
- 3) Kemudian dilanjutkan pada kegiatan ini. Pada kegiatan ini guru memulai pembelajaran dari hal yang paling awal guru membaca ayat al Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang dan setelah itu murid mengikuti atau mengulangnya.
- 4) Setelah dirasa siswa dalam bacaan sudah lancar hafalannya, maka guru mendengarkan bacaan hafalan peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dalam bentuk penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode jibril dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan sesuai dengan jadwal pelajaran Al Quran kelas III. Materi pelajaran siklus I adalah menghafal al-Qur'an surat al Baqarah ayat 1-5. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode jibril dalam siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Pertemuan pertama : Kamis, 9 Februari 2017 jam pelajaran ke 7-8. Guru menanyakan pada siswa tingkat kesulitan menghafal al-Qur'an dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang hafalan al-Qur'an. Dan ternyata masih banyak siswa yang tertukar dalam menghafal dan melafalkan al-Qur'an. Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan yaitu menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode jibril. Pada Tindakan satu Siswa menghafal al Baqarah ayat 1-5, setelah tindakan dilakukan siswa menyetorkan hafalan yaitu surat al Baqarah ayat 1-5 untuk melihat tingkat keberhasilan tindakan.
- 2) Pertemuan kedua : Kamis, 19 Februari 2017 jam pelajaran ke 7-8. Guru mereview materi yang sudah diajarkan sebelumnya dengan mengulangi bacaan ayat al Baqarah ayat 1-5. Kemudian guru meminta semua siswa mengulang hafalan al Baqarah ayat 1-5. Pada pertemuan kedua siswa materi yang akan dihafalkan adalah al Baqarah ayat 6-10. Pembelajaran menggunakan metode jibril Guru memberikan kesempatan salah satu siswa untuk membaca ayat-ayat tersebut. Setelah Siswa paham guru memberikan kuis untuk motivasi siswa dalam menghafal al Baqarah ayat 6-10, siswa diminta untuk menebak ayat sebelum dan sesudah dari ayat yang ditunjukkan melalui metode jibril tersebut. Setelah itu guru memberikan reward bagi siswa yang berhasil menebak dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Pada Tindakan

yang kedua ini siswa diberikan permainan asyiknya bermain dan menyusun kartu.

- 3) Pertemuan ketiga : Kamis, 23 Februari 2017 jam pelajaran ke 7-8, siswa diminta untuk menghafal Al-Qur'an dari ayat 1-10. Penilaian setoran hafalan digunakan untuk menentukan skor peningkatan individu.

c. Observasi

Rangkuman hasil observasi Siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil observasi tanggal 2 dan 23 Februari 2017 oleh guru pengamat, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran Al Quran dengan menggunakan metode jibril menunjukkan bahwa guru pelaksana tindakan pada pertemuan pertama sudah cukup baik dalam menyampaikan materi tahfidz yaitu menghafal al-Qur'an ayat 1-10. Yang perlu diperbaiki yaitu keterampilan guru dalam mengatur waktu. Siswa memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru yaitu metode jibril sehingga guru harus menjelaskannya dengan alokasi waktu yang lebih banyak daripada yang direncanakan.
- 2) Hasil observasi tanggal 2 dan 23 Februari 2017 oleh guru pengamat, aktivitas siswa pada waktu pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa : (a) guru pelaksana tindakan dapat mengatur waktu pembelajaran dengan baik, (b) siswa sudah bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran menggunakan metode jibril dan mereka berlomba-lomba untuk dapat menjawab dan menghafal ayat yang diberikan dengan benar (c) Pelaksanaan model pembelajaran dengan menggunakan metode jibril membuat siswa lebih aktif dan lebih terpacu untuk menghafal. Selain itu siswa lebih mengetahui makna dan arti setiap kandungan ayat yang siswa hafalkan
- 3) Hasil observasi tanggal 2 dan 23 Februari 2017 oleh guru pengamat pada pelaksanaan setoran hafalan setiap siswa termotivasi untuk menghafal. Tindakan ini menunjukkan bahwa evaluasi berjalan dengan tertib dan lancar. Semua siswa menghafal dengan serius.

d. Evaluasi

Secara umum pelaksanaan siklus 1 dikatakan cukup berhasil hal ini dapat dilihat dari beberapa poin sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan selama 3 kali pertemuan (6 jam pelajaran) berjalan lancar, semua siswa hadir di setiap pertemuan.
- 2) Siswa antusias mengikuti pelajaran, walaupun pada pertemuan pertama siswa sempat mengalami kebingungan menggunakan pembelajaran model baru, sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak. Hal ini dapat diatasi,

terutama pada pertemuan kedua. Siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

- 3) Rata-rata skor evaluasi awal sebesar 75.90 dengan persentase keberhasilan belajar mencapai 36 % siswa tuntas KKM 80 dan rata-rata Jumlah penilaian hafalan mandiri 83,45 dengan persentase keberhasilan belajar 81 % siswa tuntas KKM 80.0, hal ini menunjukkan sudah ada peningkatan. Namun demikian pada siklus II prestasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan lagi.
 - 4) Hasil observasi oleh pengamat I terhadap aktivitas guru pelaksana tindakan dengan pembelajaran menggunakan metode jibril dengan skor rata-rata sebesar 3.54 (skor tertinggi)
 - 5) Hal ini menunjukkan bahwa guru pelaksana tindakan sudah cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode jibril. Kelemahan-kelemahan yang masih perlu diperbaiki antara lain : (a) Pengawasan siswa kurang maksimal (b) Guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pembelajaran, (c) Pemberian motivasi terhadap siswa yang pasif
- e. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus I maka perlu dilakukan refleksi untuk melihat memberikan solusi pelaksanaan tindakan siklus I. Hasil refleksi siklus I antara lain :

- 1) Guru pelaksana tindakan supaya melakukan persiapan pembelajaran yang lebih baik lagi terutama saat menjelaskan materi secara klasikal dilakukan dengan baik. Guru memberikan contoh yang lebih banyak serta memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa, terutama kepada siswa yang masih pasif, agar mereka lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan kegiatan untuk siswa yang tidak menghafal

2. Deskripsi Model Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Hasil refleksi siklus I digunakan untuk merencanakan tindakan siklus II. Kegiatan-kegiatan dalam merencanakan tindakan siklus II antara lain :

- 1) Diskusi dengan guru pengamat untuk membahas hasil refleksi siklus I. Tujuan diskusi adalah untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi pada siklus II.
 - 2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian.
 - 3) Mereka hasil penilaian setoran hafalan pada siklus 1 pada lembar penilaian.
- b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dalam bentuk penerapan pembelajaran Al Quran menghafalkan al-Qur'an dengan menggunakan metode jibril

dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan sesuai dengan jadwal pelajaran Al Quran kelas VII. Materi pelajaran siklus II adalah mereview ayat yang sudah dihafalkan pada siklus I yaitu Al-Qur'an Surat al Baqarah ayat 1-10 dan menghafalkannya.

- 1) Pertemuan keempat : Kamis, 9 Maret 2017, jam pelajaran ke 7-8. Guru mereview hafalan al-Qur'an Surat al Baqarah ayat 1-10. Siswa sudah mulai lancar melafalkan dan tidak tertukar ayatnya. Kemudian guru melanjutkan materi hafalan, yaitu Al-Qur'an Surat al Baqarah ayat 11-15. Guru membacakan ayat dengan metode jibril. Ketika guru membacakan ayat siswa mengikutinya sampai beberapa kali. Kemudian guru memberikan kesempatan siswa untuk mencoba melafalkan satu persatu. Setelah semua ayat diberikan, semua siswa diminta untuk melafalkan al-Qur'an surat al Baqarah ayat 11-15. Ketika guru membacakan sebuah ayat, maka mereka harus mengikuti ayat tersebut sampai lancar.
- 2) Pertemuan kelima : Kamis, 16 Maret 2017, jam pelajaran ke 7-8. Guru menyampaikan hafalan al-Qur'an selanjutnya yaitu surat al Baqarah ayat 16-20. Sebelum pembelajaran dimulai guru mereview ayat pada pertemuan sebelumnya yaitu surat al Baqarah ayat 11-15. Kemudian guru mengajak membacakan ayat-ayat tersebut dengan metode jibril, yaitu mencontohkan bacaan dan siswa mengikuti bacaannya.
- 3) Pertemuan keenam : Kamis, 23 Maret 2017, jam pelajaran ke 7-8 siswa menyetorkan hafalan Al-Qur'an dari ayat 1-15.

c. Observasi

Observasi pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan oleh guru pengamat. Aktivitas yang dilakukan adalah mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *make a match*. Observasi dilakukan dengan lembar observasi guru dan lembar observasi aktif siswa. Rangkuman hasil observasi Siklus II adalah sebagai berikut :

- (1) Hasil observasi tanggal 2 dan 3 Maret 2017 oleh guru pengamat menunjukkan bahwa guru pelaksana tindakan pada pertemuan keempat sudah baik dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari hari itu dengan baik disertai contoh dan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- (2) Hasil observasi tanggal 2 dan 3 Maret 2017 yang dilakukan oleh guru pengamat (Marnis, S.PdI) aktivitas siswa pada waktu pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa : (a) siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh siswa tertentu saja, tetapi sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan aktif. Saat guru

membacakan ayat siswa dengan semangat mengulangnya. (b) siswa antusias untuk menghafalkan surat yang diberikan.

- (3) Hasil observasi Kamis, 23 Maret 2017 pada pelaksanaan penilaian setoran hafalan menunjukkan sebagian besar siswa menghafalkan al-Qur'an ayat 1-15 dengan tertib dan lancar.

d. Evaluasi

Secara umum pelaksanaan siklus 2 dikatakan cukup berhasil hal ini dapat dilihat dari beberapa poin sebagai berikut :

- 1) Rata-rata skor siswa yang berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru dengan sebesar 3,36 dan masuk dalam kategori cukup baik. Siswa yang menjawab pertanyaan guru dengan benar sebanyak 63 % atau sebanyak 7 siswa. Rata-rata skor siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode jibril sebesar 3.63 berarti dalam kategori baik sekali. Persentase keberhasilan adalah 72 % atau sebanyak 8 siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Hasil observasi oleh pengamat aktivitas guru pelaksana tindakan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode jibril skor rata-rata sebesar 3.54 (skor tertinggi 4). Hal ini menunjukkan bahwa guru pelaksana tindakan sudah baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode jibril. Kelemahan-kelemahan yang masih perlu diperbaiki yaitu kegiatan inti, yaitu pada saat mengenalkan siswa dengan metode jibril. Siswa membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami metode jibril, sehingga alokasi waktu untuk penilaian hafalan menjadi berkurang.

b. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus II maka perlu dilakukan refleksi. Hasil Refleksi siklus II antara lain :

- 1) Pelaksanaan siklus 2 berjalan lancar.
- 2) Perlu ditingkatkan lagi partisipasi kontributif siswa dengan cara meningkatkan motivasi terutama terhadap siswa yang pasif atau jarang menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Terjadi peningkatan skor penilaian hafalan pada siklus I dan II. Skor pada siklus I sebesar 83,45 dan siklus II sebesar 90,54. Selain itu terjadi peningkatan partisipasi aktif siswa pada siklus I dan siklus II. Partisipasi aktif siswa di siklus I sebesar 3,36 atau sebanyak 63 % sedangkan di siklus II sebesar 3,81 atau sebanyak 80 %. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap penguasaan hafalan al-Qur'an meningkat dengan menggunakan metode jibril.

- 4) Pemberian hadiah bintang serta pujian dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada Siklus I terjadi peningkatan rata-rata skor partisipasi siswa aktif selama pembelajaran dengan menggunakan metode jibril dari siklus I sebesar 3,68 menjadi 3,88 pada siklus ke II. Peningkatan sebesar 0,81. *make a match* dari siklus I (3,25) ke siklus II (3,83) sebesar 0,58. Jumlah siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran meningkat sebesar 28%. Pada siklus II guru sudah bisa menjelaskan dan menggunakan metode jibril dengan baik. Dan lebih komunikatif. Sehingga pemahaman siswa pun meningkat. Siswa juga sudah bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran dengan menggunakan metode jibril.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode jibril dapat meningkatkan partisipasi kontributif siswa dalam menghafal al Qur'an.
2. Pembelajaran dengan menggunakan metode jibril dapat meningkatkan penguasaan hafalan, terlihat dari meningkatnya kuantitas dan kualitas hafalan siswa.
3. Peningkatan kelancaran hafalan siswa terhadap hafalan surat al Qur'an bisa dilihat dari peningkatan skor pada evaluasi awal, siklus I dan siklus II . Skor penilaian mulai dari tes awal sebesar 81,36 meningkat 3,91 menjadi 85,27 pada siklus I. Pada Siklus II hafalan siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I Dari tes awal 83,45 menjadi 89,09 dan meningkat sebanyak 5,64. Antara siklus I dan II mengalami peningkatan sebanyak 1,73.
4. Kualitas pembelajaran Al Quran di SMP Dr. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan Metode Jibril.

Daftar Rujukan

- Adnan Amai, Taufik. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Al Qur'an*, Jakarta : Pustaka Alfabet.
- Agama RI, Departemen. 2006. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro,)
- Al-Hafidz, Abdul Aziz bin Abdur-Rauuf. 1982. *Mu'jam Ilmu Al-Lughah An-Nadhary*, .Libanon: Maktabah Libnaan.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani.

- Arifin, H. M., 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis & Praktis Berdasarkan Pendekatan Terdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara.
- I.G.A.K at.al., 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka).
- Kamal, Ahmad Adil, (T.Th), *U'lum Al-Qur'an*, (T.pn)
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1991. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Krapyak-Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes Al-Munawwir.
- Munir, Samsul Amin, 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta : Azmah.
- Nawawi, Imam, 2001. *Adab Mengajarkan Al-Qur'an* Jakarta : Hikmah.
- Sayyid, Abu, 2003. Solo : Pustaka Arafah.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin
- Syarifuddin, Ahmad, 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Taufiqurrahman, 2005. *Metode Jibril*, Malang: Ikatan Alumni PIQ.